

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi, merupakan salah satu sumber informasi utama bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan. Namun, angka laba yang disajikan tidak selalu mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Fenomena ini memunculkan konsep kualitas laba, yaitu sejauh mana laba yang dilaporkan dapat memprediksi laba di masa depan dan mencerminkan arus kas operasi yang berkelanjutan.

Laporan keuangan merupakan laporan yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh suatu entitas pelaporan. Laporan keuangan dikatakan baik apabila telah sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) yang telah ditetapkan.(Hasan et al., 2023)¹

Di Indonesia, dalam menjalankan pemerintahan serta pembangunan negara membutuhkan dana yang tidak sedikit. Dana tersebut dapat diambil dari berupa sumber kekayaan alam dan iuran wajib yang dibayarkan oleh masyarakat kepada negara. Pajak sebagai salah satu sumber pendapatan utama yang diperoleh dari sumber dana dalam negeri,

[1] Hasan, A. F., Alam, S., & Pramukti, A. (2023). Pengaruh Kompetensi Staf Keuangan, Efektivitas Sistem Pengendalian Internal, Dan Peran Audit Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten Barru. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 1–13.

merupakan iuran rakyat untuk kas negara yang tidak mendapat balas jasa secara langsung dalam pembiayaan Pembangunan.(Farid et al., 2025)².

Informasi laba tidak selalu mencerminkan kondisi fundamental perusahaan yang sesungguhnya. Praktik manajemen laba (*earnings management*) sering terjadi karena fleksibilitas dalam penerapan standar akuntansi. Akibatnya, kualitas laba menjadi isu penting baik dalam ranah akademik maupun praktis.

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik Perusahaan (pemegang saham) dengan manajer (agent) yang mengelola sumber daya perusahaan. Konflik kepentingan muncul karena adanya perbedaan tujuan antara kedua pihak. Pemegang saham menginginkan peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan, sedangkan manajemen mungkin termotivasi oleh kepentingan pribadi seperti bonus, reputasi, atau keamanan jabatan. Ketika informasi tentang kondisi perusahaan tidak sepenuhnya dapat diakses oleh pemilik, timbul asimetri informasi, yang memungkinkan manajer memanfaatkan keunggulan informasi tersebut untuk kepentingan pribadi. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori agensi menjelaskan perilaku manajer dalam melaporkan laba, melakukan penghindaran pajak, dan mengambil keputusan investasi.

Pengelolaan laba (*earnings management*) sering kali dilakukan untuk mencapai target tertentu, baik untuk mempertahankan citra kinerja

[2] Farid, F., Rahim, S., & Sari, R. (2025). Economics and Digital Business Review Pengaruh *Thin Capitalization* dan *Transfer Pricing* terhadap Penghindaran Pajak dengan Pemafaatan *Tax Haven Country* Sebagai Variabel Moderating. *Economics and Digital Business Review*, 6(1), 677–691.

maupun untuk memperoleh kompensasi yang lebih tinggi. Penghindaran pajak ini telah membuat basis pajak atas pajak pendapatan menjadi sempit dan mengakibatkan begitu besarnya kehilangan potensi pendapatan pajak yang dapat digunakan untuk mengurangi beban defisit anggaran negara. Disisi lain pada saat ini DJP telah mengatur aturan baru mengenai pemeriksaan untuk menghindari kecurangan dan penghindaran pajak (*Tax avoidance*) agar wajib pajak lebih jujur dalam membayar pajak sesuai ketentuan berlaku.(Tenriwaru et al., 2024)³. Dengan demikian, teori agensi menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana persistensi laba, kesempatan investasi (IOS), dan penghindaran pajak dapat saling berkaitan dalam memengaruhi kualitas laba. Ketika mekanisme pengawasan seperti dewan komisaris, komite audit, dan auditor eksternal lemah, potensi distorsi pelaporan keuangan semakin besar.

Dalam konteks pasar modal Indonesia, isu kualitas laba semakin relevan mengingat perkembangan regulasi, dinamika praktik akuntansi, serta pengawasan pasar yang belum seketat negara maju. Sebuah perusahaan teknologi (seperti "TechCorp"s yang mungkin sedang mengalami perlambatan pertumbuhan) meningkatkan pendapatan melalui pengakuan pendapatan di muka yang tidak tepat, yang meningkatkan laba yang tampak persisten. Dalam kasus ini, manajemen mencoba menciptakan ilusi laba yang berkualitas dan menarik minat investor

[3] Tenriwaru, T., Saputri, Z., & Lannai, D. (2024). The Effect of Taxpayer Compliance, Use of E-Filing, Tax Audit, and Tax Avoidance on Tax Revenue at Tax Service, Extension, and Consultation Office (KP2KP) Sengkang Wajo District. *Ajar*, 7(01), 91–111. <https://doi.org/10.35129/ajar.v7i01.487>

(*investment opportunity set*). Namun, penghindaran pajak yang agresif bisa menjadi pemicu atau pemoderasi. Sebagai contoh, TechCorp mungkin menggunakan strategi *transfer pricing* yang agresif untuk mengalihkan laba ke yurisdiksi dengan pajak rendah, sementara laba riil dari operasi utamanya yang dimanipulasi akan mengurangi kualitas laba karena laba tersebut tidak berkelanjutan.

Investor yang waspada dapat melihat bahwa laba yang tinggi dari operasi utama yang dimanipulasi serta penghindaran pajak yang agresif justru menurunkan kualitas laba dan meningkatkan risiko, sehingga risiko penghindaran pajak memoderasi persepsi positif investor terhadap laba yang tampak persisten. Manajemen laba adalah tindakan memodifikasi kinerja keuangan perusahaan untuk memperlihatkan hasil yang terlihat memuaskan bagi pengguna laporan keuangan. Contoh manipulasi yang sering terjadi adalah pengakuan pendapatan yang tidak tepat, seperti mengakui pendapatan dari kontrak yang belum selesai.

Dalam kasus TechCorp, pengakuan pendapatan di muka yang tidak tepat bisa membuat laba terlihat tinggi dan persisten dalam jangka pendek.

Dalam kasus hipotesis ini, penghindaran pajak yang agresif berfungsi sebagai pemoderasi. Secara positif, Penghindaran pajak yang agresif bisa meningkatkan laba bersih setelah pajak, sehingga perusahaan akan terlihat lebih menarik. Secara negative, jika laba riil operasi utama

(yang dimanipulasi) tidak berkelanjutan, penghindaran pajak justru akan mengungkapkan risiko yang lebih besar.

Investor bisa melihat bahwa laba yang tinggi itu karena manipulasi pendapatan, dan penghindaran pajak yang agresif juga menambah risiko, sehingga mengurangi kualitas laba. Kesimpulan Kasus nyata ini menunjukkan bagaimana manipulasi laba yang menciptakan laba yang tampak persisten bisa digagalkan oleh penghindaran pajak yang agresif, yang berfungsi sebagai pemoderasi. Investor dapat menyimpulkan bahwa laba yang tidak berkelanjutan yang dimanipulasi ditambah dengan penghindaran pajak yang agresif justru menurunkan kualitas laba dan meningkatkan risiko. Kapan kasus techcorp terjadi? Techcorp adalah Perusahaan multinasional yang lebih dari 30 negara. Dulu techcorp sering menghadapi masalah keamanan siber. Techcorp menghadapi hambatan kesulitan komunikasi eksternal yang salah satunya disebabkan karena perbedaan budaya. Pernah ada masalah kebocoran ada di asia Tenggara. Sehingga techcorp membuat SOP khusus penanganan keamanan siber. Sehingga mengurangi waktu respon.

Salah satu fenomena tindakan pajak agresif yang dapat memengaruhi kualitas laba adalah tindakan pajak yang dilakukan oleh PT. Adaro. Sugianto (2019) menjelaskan bahwa PT. Adaro diduga melakukan tindakan pajak agresif melalui anak perusahaannya, Coal Trade Services International, di Singapura dari tahun 2009 hingga 2017, dengan agresivitas pajak sebesar USD 25 juta.

Dua faktor penting yang dapat memengaruhi kualitas laba adalah persistensi laba dan *investment opportunity set* (IOS). Laba yang persisten, yaitu laba yang stabil dan tidak dipengaruhi oleh fluktuasi temporer, sering dianggap memiliki kualitas yang lebih baik. Sementara itu, IOS mencerminkan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan IOS yang tinggi memiliki banyak pilihan investasi, dan keputusan manajemen terkait investasi ini dapat memengaruhi bagaimana laba dilaporkan.

Kualitas laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu faktor internal adalah persistensi laba, yaitu sejauh mana laba yang diperoleh saat ini dapat bertahan dan berulang di periode mendatang. Laba yang persisten dianggap berkualitas tinggi karena lebih mencerminkan kinerja operasional yang berkesinambungan dibandingkan laba yang bersifat sementara atau hasil dari transaksi non-operasional. Penelitian (F. U. Ashma & Rahmawati, 2019) menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena dalam menentukan keputusan investasi, investor tidak hanya menilai berdasarkan informasi laba, akan tetapi investor juga menilai informasi lain yang mungkin berpengaruh terhadap investasinya. Persistensi laba yang tinggi belum tentu mendapatkan respon positif dari investor. Laba yang kurang informatif membuat investor cenderung tidak reaktif atas pengumuman laba. Hal yang membuat laba tidak informatif

adalah adanya komponen transitory laba yang hanya akan meningkatkan laba pada suatu periode berjalan saja (Ashma & Rahmawati, 2019).

Arus kas didefinisikan sebagai arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Beberapa analis keuangan mengaitkan arus kas sebagai penentu dari persistensi laba, karena arus kas operasi di anggap lebih persisten dibandingkan komponen akrual. Semakin tinggi rasio arus kas terhadap laba bersih maka akan tinggi tingkat kualitas laba. (Suherman et al., 2023)⁴

Di Indonesia, banyak perusahaan publik mengalami fluktuasi laba yang signifikan, baik karena faktor eksternal (gejolak ekonomi, nilai tukar, perubahan harga komoditas) maupun internal (kebijakan akuntansi, praktik manajemen laba). Kondisi ini membuat persistensi laba menjadi variabel penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan kualitas laba.

Selain persistensi laba, faktor penting lainnya yang diyakini berpengaruh terhadap kualitas laba adalah *Investment opportunity set* (IOS), yaitu kumpulan atau himpunan pilihan atau peluang investasi yang dimiliki atau tersedia bagi perusahaan baik pada masa kini maupun masa depan.

Menurut (Kusumawardhani & Setyorini, 2024) menunjukkan bahwa kualitas laba tidak dipengaruhi oleh *investment opportunity set* (IOS).

[4] Suherman, S. D. E., Alam, S., & Junaid, A. (2023). The Effect of Book Tax Differences, Operational Cash Flow to Earnings Persistence. *Simak*, 21(02), 325–348. <https://doi.org/10.35129/simak.v21i02.478>

Kualitas laba tidak dipengaruhi oleh *investment opportunity set* (IOS) atau persistensi laba. Akan tetapi, kualitas laba dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Berdasarkan hasil *moderated regression analysis* (MRA), asimetri informasi tidak memoderasi pengaruh *investment opportunity set* (IOS), persistensi laba, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Sebagian penelitian menunjukkan bahwa IOS yang tinggi berpotensi menurunkan kualitas laba karena mendorong praktik manajemen laba. Namun, penelitian lain menemukan bahwa perusahaan dengan IOS tinggi justru menjaga kualitas laba untuk mempertahankan reputasi dan akses pendanaan.

Di Indonesia, banyak perusahaan di sektor perdagangan, manufaktur, dan teknologi memiliki IOS yang tinggi, mengingat peluang pertumbuhan ekonomi domestik yang besar. Namun, keterbatasan pengawasan pasar dan regulasi membuat perusahaan dengan IOS tinggi juga memiliki kecenderungan melakukan praktik oportunistik. Hal inilah yang menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana IOS memengaruhi kualitas laba di Indonesia.

Di luar faktor internal tersebut, perilaku manajemen dalam merespons kewajiban pajak juga turut memengaruhi kualitas laba. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah *tax avoidance* atau penghindaran pajak, yaitu upaya legal perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui perencanaan pajak. Praktik *tax avoidance* (penghindaran pajak) menjadi fenomena yang semakin umum di kalangan

perusahaan. Meskipun berbeda dari *tax evasion* yang bersifat ilegal, praktik *tax avoidance* kerap menimbulkan perdebatan etis dan regulasi. *Tax avoidance* seringkali menimbulkan kontroversi karena dapat mengurangi penerimaan negara dan menimbulkan pertanyaan etis mengenai kepatuhan perusahaan. Hal ini memunculkan pertanyaan: apakah praktik *tax avoidance* ini memengaruhi hubungan antara persistensi laba dan IOS dengan kualitas laba.

Konteks kualitas laba, *tax avoidance* dapat berperan sebagai variabel moderasi. Misalnya, manajemen mungkin menggunakan *tax avoidance* untuk “menyembunyikan” praktik manajemen laba sehingga mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Sebaliknya, dalam kondisi tertentu, *tax avoidance* yang terstruktur dapat membantu perusahaan mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien, yang pada akhirnya memperkuat kinerja berkelanjutan dan kualitas laba.

Tax avoidance dapat berperan ganda, dalam kaitannya dengan kualitas laba,. Di satu sisi, *tax avoidance* dapat memperlemah kualitas laba karena manajemen mungkin menggunakan celah perpajakan untuk menyembunyikan praktik manajemen laba. Di sisi lain, *tax avoidance* juga dapat memperkuat kualitas laba apabila dilakukan secara efisien dan transparan, sehingga memberikan ruang bagi perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya lebih baik dan mendukung keberlanjutan kinerja.

Beberapa penelitian di negara maju menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat *tax avoidance* tinggi cenderung memiliki kualitas laba yang lebih rendah. Namun, penelitian lain menunjukkan hasil sebaliknya. Di Indonesia, penelitian tentang hubungan *tax avoidance* dengan kualitas laba masih terbatas, terutama ketika *tax avoidance* diposisikan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara persistensi laba, IOS, dan kualitas laba.

Dengan demikian, menarik untuk diteliti bagaimana persistensi laba dan *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba, serta bagaimana *tax avoidance* berperan dalam memoderasi hubungan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi secara mendalam bagaimana *tax avoidance* berperan sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan tersebut. Dengan menguji interaksi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam literatur akuntansi keuangan dan perpajakan, sekaligus memberikan wawasan baru atau implikasi praktis bagi investor, regulator, otoritas pajak dan akademisi mengenai dampak strategi manajemen pajak terhadap kualitas informasi akuntansi, dan dalam memahami dinamika pembentukan laba perusahaan publik di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa gap penelitian yang mendorong pentingnya kajian ini: Penelitian tentang persistensi laba dan IOS terhadap kualitas laba telah banyak dilakukan, namun hasilnya belum konsisten. Peran *tax avoidance* sebagai variabel moderasi masih jarang

dikaji, khususnya dalam konteks pasar modal Indonesia. Penelitian di Indonesia masih terbatas pada pengaruh langsung variabel-variabel tersebut, belum banyak yang menguji interaksi dengan faktor perpajakan. Dengan latar belakang regulasi pajak yang dinamis dan tingkat kepatuhan yang bervariasi, peran *tax avoidance* dalam memengaruhi kualitas laba menjadi isu yang relevan secara akademis maupun praktis.

Penelitian ini memiliki beberapa urgensi: Teoretis yaitu memberikan kontribusi pada literatur akuntansi keuangan dan perpajakan, khususnya mengenai interaksi antara faktor fundamental (persistensi laba, IOS) dengan strategi pajak (*tax avoidance*). Praktis yaitu memberikan wawasan bagi investor dan kreditor untuk menilai kualitas laba perusahaan, serta bagi manajemen untuk menyusun strategi akuntansi dan pajak yang lebih berintegritas. Kebijakan yaitu memberikan masukan bagi otoritas pajak dan regulator pasar modal dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat terkait transparansi dan kualitas pelaporan keuangan.

Menganalisis pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji apakah persistensi laba benar-benar mampu meningkatkan kualitas laba atau justru berdampak negatif terhadap nilai dan keberlanjutan jangka panjang.

Menganalisis pengaruh *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. Penelitian ini akan mengevaluasi apakah *investment opportunity set* memiliki kontribusi positif terhadap kualitas laba yang

dilaporkan, atau sebaliknya, menciptakan ilusi akuntansi yang menyesatkan dan merusak kredibilitas informasi keuangan.

Menguji peran moderasi *Tax avoidance* dalam hubungan antara Persistensi Laba dan *Investment opportunity set* terhadap Kualitas Laba. Penelitian ini berupaya menjelaskan apakah penerapan *Tax avoidance* yang kuat mampu membatasi praktik-praktik oportunistik manajemen serta meningkatkan kualitas laba secara berkesinambungan. Dengan demikian, peneliti memilih judul “Pengaruh Persistensi Laba dan *Investment opportunity set* (IOS) terhadap Kualitas Laba dengan *Tax avoidance* sebagai Pemoderasi”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
2. Apakah *Investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
3. Apakah *tax avoidance* memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba Perusahaan?
4. Apakah *tax avoidance* memoderasi pengaruh *Investment opportunity set* terhadap kualitas laba Perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba Perusahaan.
2. Untuk menguji apakah *Investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba Perusahaan.
3. Untuk menguji apakah *tax avoidance* memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba Perusahaan.
4. Untuk menguji apakah *tax avoidance* memoderasi pengaruh *Investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba Perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam bidang akuntansi keuangan dan perpajakan, khususnya terkait dengan pengukuran kualitas laba dalam konteks perilaku manajerial dan strategi perusahaan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan literatur akuntansi keuangan dan perpajakan

Penelitian ini memperkaya kajian ilmiah terkait determinan kualitas laba, khususnya dengan menguji dua variabel penting: persistensi laba dan *investment opportunity set* (IOS), serta memasukkan *tax avoidance* sebagai variabel moderasi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menjembatani literatur akuntansi keuangan dan perpajakan yang selama ini sering dibahas secara terpisah.

b. Kontribusi terhadap teori agensi dan *signaling theory*

Studi ini memiliki implikasi terhadap dua teori utama. Dalam konteks *Agency theory*, penelitian ini mengkaji bagaimana manajemen dapat memanfaatkan informasi asimetris untuk melakukan *earnings management* melalui strategi *tax avoidance*. Sementara dalam *signaling theory*, persistensi laba dan IOS digunakan sebagai sinyal kinerja atau prospek masa depan perusahaan, yang validitasnya dapat dipengaruhi oleh praktik penghindaran pajak.

c. Identifikasi peran moderasi *tax avoidance* secara empiris

Dengan menguji *tax avoidance* sebagai variabel moderasi, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam melihat bagaimana praktik penghindaran pajak dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel akuntansi keuangan dengan kualitas laba. Hal ini jarang dibahas secara eksplisit dalam penelitian terdahulu, sehingga menambah nilai kebaruan (*novelty*) dari studi ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi manajemen perusahaan:

Penelitian ini dapat membantu pihak manajemen memahami bahwa praktik pelaporan keuangan dan kebijakan pajak yang diambil (seperti *tax avoidance*) memiliki implikasi terhadap persepsi kualitas laba di mata investor dan regulator. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menetapkan strategi keuangan dan pelaporan agar tetap berada dalam koridor transparansi dan akuntabilitas.

b. Bagi investor dan analis keuangan:

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alat bantu dalam menganalisis laporan keuangan, khususnya untuk menilai apakah laba yang dilaporkan benar-benar mencerminkan kinerja fundamental perusahaan atau telah dipengaruhi oleh strategi manajemen tertentu. Investor dapat lebih waspada terhadap perusahaan yang menunjukkan laba persisten atau prospek tinggi, tetapi memiliki tingkat *tax avoidance* yang tinggi.

c. Bagi otoritas pajak dan regulator:

Direktorat Jenderal Pajak serta lembaga pengatur seperti OJK dan BEI dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan pengawasan dan pelaporan keuangan yang lebih efektif. Misalnya, dengan menyoroti perusahaan yang memiliki kombinasi antara laba persisten, IOS tinggi, dan tingkat *tax avoidance*

tinggi, karena mungkin mengindikasikan praktik *aggressive earnings management*.

d. Bagi auditor eksternal:

Auditor dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan asesmen risiko audit, terutama dalam mengevaluasi apakah laporan laba rugi mencerminkan kinerja yang sesungguhnya. Kombinasi antara tingkat persistensi laba, prospek investasi, dan penghindaran pajak dapat menjadi indikator risiko manipulasi laporan keuangan.

3. Manfaat Akademik dan Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan rujukan ilmiah bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti lain yang tertarik pada bidang akuntansi keuangan, akuntansi pajak, serta pelaporan keuangan. Dengan desain penelitian yang menggabungkan pendekatan keuangan dan perpajakan, tesis ini dapat menjadi model pengembangan penelitian multidisiplin dalam bidang akuntansi.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian mengenai kualitas laba telah menjadi perhatian utama dalam bidang akuntansi keuangan selama beberapa dekade terakhir. Kualitas laba merupakan aspek penting dalam menilai kredibilitas informasi keuangan dan digunakan oleh para pemangku kepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Meskipun banyak penelitian telah

dilakukan dalam ranah ini, hubungan antara persistensi laba, *investment opportunity set* (IOS), dan *tax avoidance* sebagai variabel pemoderasi terhadap kualitas laba masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pasar negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal baik dari segi topik, kombinasi variabel, maupun pendekatan analisis yang digunakan.

1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan titik pembeda bagi penelitian ini:

a. Penelitian tentang Persistensi Laba dan Kualitas Laba

Persistensi laba merupakan salah satu karakteristik kuantitatif dari kualitas laba yang paling umum diukur. Penelitian oleh (Ashma & Rahmawati, 2019) menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Beberapa penelitian di Indonesia, tidak mempertimbangkan kemungkinan interaksi variabel lain seperti *tax avoidance*, yang dapat memoderasi hubungan tersebut.

b. Penelitian tentang *Investment opportunity set* (IOS) dan Kualitas Laba

Investment opportunity set (IOS) digunakan sebagai indikator prospek pertumbuhan dan fleksibilitas manajerial dalam memilih metode akuntansi. (Kusumawardhani & Setyorini, 2024) menunjukkan bahwa kualitas laba tidak dipengaruhi oleh *investment opportunity set* (IOS).

Sebagian besar penelitian juga belum mengaitkan variabel IOS dengan praktik penghindaran pajak sebagai faktor moderasi.

c. Penelitian tentang *Tax avoidance* sebagai Pemoderasi

Tax avoidance atau penghindaran pajak sering kali dipandang sebagai strategi manajemen keuangan yang sah, tetapi dapat berdampak negatif terhadap transparansi laporan keuangan.

Di Indonesia, beberapa studi seperti oleh (Edwien & Ruslim, 2025) telah mengkaji pengaruh *tax avoidance* terhadap kualitas laba. Namun, hampir tidak ada yang secara eksplisit menempatkan *tax avoidance* sebagai variabel moderator dalam hubungan antara persistensi laba/IOS dan kualitas laba. Hal inilah yang menjadi celah penelitian yang hendak diisi dalam studi ini.

2. Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Penelitian ini memiliki unsur orisinalitas yang dapat dijabarkan dalam beberapa aspek berikut:

a. Kombinasi Variabel yang Belum Banyak Diteliti Secara Bersamaan

Salah satu kontribusi utama dari penelitian ini adalah menggabungkan persistensi laba, IOS, dan *tax avoidance* ke dalam satu kerangka empiris untuk menguji pengaruhnya terhadap kualitas laba. Kombinasi variabel ini relatif jarang ditemukan dalam satu model penelitian yang komprehensif, terutama dalam literatur domestik Indonesia.

Studi-studi sebelumnya umumnya hanya menguji hubungan antara dua variabel secara langsung, misalnya:

Persistensi laba → kualitas laba

IOS → kualitas laba

Tax avoidance → kualitas laba

Namun, studi ini mencoba untuk mengeksplorasi peran moderasi *tax avoidance*, yang menjadi pembeda utama dari penelitian sebelumnya.

b. Penempatan *Tax avoidance* sebagai Variabel Moderasi

Sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan *tax avoidance* sebagai variabel independen. Studi ini justru menempatkannya sebagai variabel moderasi, dengan asumsi bahwa tingkat penghindaran pajak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh persistensi laba dan IOS terhadap kualitas laba. Ini memberikan kontribusi teoritis baru, karena membuka kemungkinan bahwa *tax avoidance* bukan hanya faktor yang berdiri sendiri, tetapi juga berperan dalam mengubah sifat hubungan antarvariabel akuntansi.

c. Konteks Pasar Berkembang dan Lingkungan Regulasi di Indonesia

Konteks penelitian ini adalah perusahaan terbuka di Indonesia, sebuah pasar berkembang dengan sistem hukum dan pengawasan yang masih berkembang dibandingkan negara maju. Kondisi ini menjadikan praktik *tax avoidance* dan pelaporan laba agresif lebih berisiko karena lemahnya enforcement.

Penelitian ini memberikan wawasan bagaimana karakteristik laba dan peluang investasi dikaitkan dengan kualitas laba dalam lingkungan

yang memiliki potensi manipulasi lebih tinggi. Hal ini memperluas literatur internasional yang seringkali berfokus pada konteks negara maju.

d. Penggunaan Pengukuran dan Pendekatan Kuantitatif Terkini

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis panel data yang mempertimbangkan dinamika waktu dan perbedaan antar perusahaan. Selain itu, untuk mengukur kualitas laba, akan digunakan pendekatan abnormal accruals (misalnya model Modified Jones atau Dechow & Dichev), yang merupakan metode yang umum digunakan dalam studi empiris akuntansi.

Sementara untuk *tax avoidance*, akan digunakan pengukuran *Effective Tax Rate* (ETR), yang lebih mencerminkan aktivitas penghindaran pajak secara ekonomi daripada sekadar pembayaran pajak formal.